

SEXY KILLERS : FILM AND ENVIRONMENTAL MOVEMENT

Fitri Murfianti

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: fitrimurfianti@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

This study focuses on how a documentary film entitled Sexy Killers can be part of the campaign for change. This film with the issue of environmental damage is interesting to study about the reading of the text by the audience as an active producer of meaning. In order to understand how the audience read the text, a Sexy Killers research was conducted using a Descriptive Qualitative approach. The data collection technique used Purposive Sampling with In-Depth Interviews, then the data were processed by Content Analysis. The results of this study indicate that there are different perspectives in reading this film, which can be categorized into anthropocentrism, biocentrism and eco-centrism. This differences in reading are influenced by differences in educational backgrounds, professions, and also interests. Film as a text, is not a unit, but rather a kind of battlefield to compete to accept, reject, or negotiate certain ideas. Understanding the results of this reading can be useful for determining the right steps in encouraging the environmental conservation movement

Keywords: *Sexy Killers, documenter film, and environmental movement*

ABSTRAK

Kajian ini fokus pada bagaimana film dokumenter berjudul *Sexy Killers* dapat menjadi bagian dari kampanye perubahan. Film dengan isu kerusakan lingkungan ini menarik dikaji tentang pembacaan teks oleh penonton sebagai penghasil makna yang aktif. Untuk memahami bagaimana penonton membaca teks tersebut, dilakukan penelitian *Sexy Killers* dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Purposive Sampling dengan metode Wawancara Mendalam, kemudian data diolah dengan Analisis Konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perspektif dalam membaca film ini, yang dapat dikategorikan ke dalam antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Perbedaan pembacaan ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan, profesi, dan juga kepentingan. Film sebagai sebuah teks, bukan kesatuan, melainkan semacam medan pertempuran untuk bersaing menerima, menolak, atau bernegosiasi tentang ide tertentu. Pemahaman terhadap hasil pembacaan ini dapat berguna untuk menentukan langkah yang tepat dalam mendorong gerakan pelestarian lingkungan.

Kata kunci: *Sexy Killers, film dokumenter, dan gerakan lingkungan*

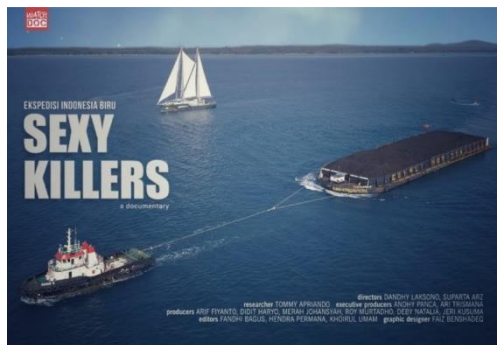
1. PENDAHULUAN

Sejak pertama kali di-launching di media *Youtube*, pada tanggal 13 April 2019 di akun *Youtube Watchdoc Image*, film *Sexy Killers* berhasil menarik perhatian masyarakat. Film yang diproduksi oleh Rumah Produksi *Watchdoc* ini sudah

ditonton oleh lebih dari 20 juta orang per tanggal 24 April 2019, sembilan hari sejak peluncuran perdananya. Sebagai film dokumenter, film *Sexy Killers* mengungkap kerusakan lingkungan dan beberapa korban akibat perusahaan tambang batu bara yang dioperasikan di beberapa

wilayah di Indonesia. Hal ini didasarkan atas berbagai fakta yang ditemukan di lapangan dengan data-data yang digali dan dikumpulkan melalui proses dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dengan teknik pengambilan gambar *bird eye view*, film *Sexy Killers* menampilkan gambar dari atas sehingga penonton bisa melihat dua entitas yang saling berlawanan, gambar lubang-lubang penambangan dan sisa-sisa lahan hijau di sekitarnya.

Film *Sexy Killers* menjadi bagian akhir dari rangkaian Ekspedisi Indonesia Biru yang telah menghasilkan 12 film. Dandhy Dwi Leksono sebagai sutradara, bersama rekannya, Ucok Suparta, berkeliling Indonesia selama satu tahun untuk mengerjakan film ini.



Gambar 1. Poster film *Sexy Killers*
(Sumber : www.journoliberta.com)

Secara spesifik film ini menceritakan tentang perusahaan tambang batu bara yang menjadi pembunuh senyap. Alur yang disajikan cukup komprehensif, mengisahkan bagaimana tambang batubara yang berangkat dari proses produksi, distribusi, hingga konsumsinya di PLTU menyisakan banyak dampak negatif

ke lingkungan. Dari bekas-bekas galian yang menganga dan memakan korban, lindungan kapal muat batubara yang menyeterika terumbu karang kepulauan Karimunjawa, hingga penyakit-penyakit kronis yang menggerogoti organ pernafasan masyarakat yang tinggal di sekitar PLTU. Sebuah kengerian yang digambarkan dengan sangat jelas berdasarkan fakta. Klimaksnya, film ini menjelaskan keterlibatan para pejabat termasuk yang tengah berkompetisi di Pemilihan Presiden 2019.

Tidak hanya ditonton oleh jutaan *viewers* di Youtube, film ini juga diputar di beberapa kota dalam rangkaian *roadshow*, nonton bareng, dan diskusi. Tak heran jika dalam pemutarannya banyak menimbulkan reaksi-reaksi negative, bahkan perlawanan dari beberapa pihak. Seperti yang terjadi di Indramayu, Panwaslu dan polisi melakukan penghentian paksa acara nonton bareng ,karena dianggap menyulut emosi warga dan menyebarkan kebencian.

Terlepas dari isu politik yang muncul tersebut, kajian ini ingin melihat bagaimana film ini dapat menjadi bagian dari kampanye perubahan yang diawali dengan peningkatan kesadaran masyarakat atas isu kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar melalui pembacaan teks film *Sexy Killers* ini.

Di dalam kajian ini, penulis berpendapat bahwa penonton bukanlah penerima pasif seperti yang dikemukakan

oleh beberapa ahli teori budaya populer, termasuk (Adorno & Horkheimer, 2002). Penonton bukan sekadar objek ideologi yang 'disuntikkan' oleh pembuat film, seperti yang disampaikan oleh David K. Berlo dalam Teori Jarum Hipodermik dan Teori Peluru (*Bullet Theory*) oleh Wilbur Schramm. Peneliti melihat penonton sangat terlibat dalam menafsirkan film tersebut dan tidak menerima secara pasif apa pun yang ditayangkan dalam film itu. Mereka sering kritis dan menghabiskan banyak waktu untuk mendiskusikan film tersebut. Jadi, masuk akal jika Hall berpendapat bahwa "khalayak adalah penghasil makna yang aktif, bukan sekadar konsumen" (Hall, 1980). Turner memperkuat gagasan Hall dengan berteori, bahwa

Makna teks film bukanlah kesatuan, melainkan semacam medan pertempuran untuk bersaing menerima, menolak, atau bernegosiasi tentang ide tertentu. Meskipun mungkin ada ide tertentu yang muncul sebagai pemenang, selalu ada celah, dan perpecahan karena penonton aktif terlibat dalam kegiatan menonton film (Turner, 2006).

Itu sebabnya perbedaan dalam membaca teks film *Sexy Killers* ini menjadi menarik untuk dapat memahami dan meramalkan efek persuasif dari film tersebut sebagai sebuah gerakan kesadaran terhadap lingkungan. Terlebih, film memiliki kemampuan untuk menjadi media berkomunikasi yang efektif di era sekarang ini (Suryanto & Amri, 2018).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian tentang film dan gerakan sosial, telah dilakukan sebelumnya, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh seorang sosiolog, John A Stover III, yang menyoroti *New Day Films*, sebuah kolektif kooperatif pembuat film masalah sosial, karena dipandang sangat efektif dalam mempromosikan perubahan sosial dan keadilan. Penelitian ini mencermati dampak signifikan pembuatan film dokumenter terhadap agenda dan bingkai gerakan sosial melalui strategi produksi, distribusi, dan jangkauan mereka (Stover III, 2013).

Peneliti lain, yaitu Petra Andits lebih fokus pada film dokumenter tentang aktivis, dengan mencermati film seperti *Panama Deception*, sebuah film tentang invasi AS 1989 ke Panama dan *The Uprising of '34*, sebuah film tentang pemogokan tekstil tahun 1934. Petra Andits memaparkan bahwa film aktivis dapat menumbuhkan rasa kebersamaan atas permasalahan yang sedang dipertaruhkan, yang pada gilirannya dapat memobilisasi warga. Film aktivis juga dapat mempengaruhi komunitas aktivis itu sendiri. Proses produksinya dapat merangsang komunikasi yang lebih besar di antara individu dan organisasi dan dapat memperkuat jaringan organisasi (Andits, 2013).

Tidak hanya memperkuat jaringan organisasi, film dokumenter juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana

edukasi untuk mengurangi kesenjangan kesehatan dan meningkatkan kesehatan masyarakat, seperti penelitian yang dilakukan oleh Shira Potash. Shira Potash menyoroti kebijakan pemerintah dan pertanian yang secara langsung mempengaruhi keterjangkauan, ketersediaan, dan aksesibilitas makanan sehat di daerah berpenghasilan rendah. Kebijakan ini berdampak pada program bantuan gizi tambahan dan pendidikan (Potash, 2011). Dokumenter tepat digunakan, karena alur ceritanya memudahkan orang lain dalam menyerap semua informasi yang berkaitan dengan persoalan yang diangkat (Fahriansyah, Sasongko, & Krishna, 2018).

Film *Sexy Killers* telah banyak dikaji dari berbagai macam perspektif, mayoritas merupakan studi teks dengan menggunakan Semiotika baik Roland Bartes maupun Pierce untuk membedahnya (Alfia Abdullah, 2020 ; Murdiyanto, 2019 ; Eka Putri, 2019). Hanako Fatimah Pertiwi mengkaji film ini dari perspektif yang berbeda yaitu dari sisi *corporate citizenship* dan hak asasi manusia terhadap isu eksploitasi lingkungan pada film *Sexy Killers* Berbeda dari penelitian yang ada, kajiannya lebih fokus pada perspektif *audien* dalam membaca film *Sexy Killers* sebagai upaya menciptakan kesadaran akan pelestarian lingkungan dan gerakan lingkungan yang modern (Pertiwi, 2020).

3. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif, dengan fokus pada pembacaan *Sexy Killers* (2019). Film ini disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono dan Ucok Suparta, serta diproduksi oleh WatchDoc.

Teknik pengambilan data menggunakan *Purposive Sampling*. Beberapa kriteria sudah ditentukan sebelumnya untuk mendapatkan informan yang tepat. Pertama, informan berusia antara 34-50 tahun, sebagaimana dalam *California Longitudinal Study* disebutkan bahwa pada rentang usia ini merupakan kelompok usia yang paling sehat, paling tenang, paling bisa mengontrol diri, dan paling bertanggung jawab (Santrock, 2002). Harapannya adalah informan terpilih dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah disampaikannya. Kedua, berpendidikan minimal sarjana (S1), berpendidikan tinggi dianggap memiliki wawasan keilmuan dan pengalaman yang cukup serta kritis dalam menyikapi suatu permasalahan. Ketiga, secara ekonomi, dianggap sudah mapan dengan penghasilan yang lebih dari cukup, dan yang terakhir yaitu setiap informan memiliki profesi yang berbeda, yaitu praktisi, akademisi, dan pengusaha dengan mempertimbangkan dugaan berbagai kepentingan yang mungkin ada. Dengan teknik tersebut, akhirnya terpilih tiga informan sebagai berikut.

Tabel 1. Data Informan

Profesi	Usia	Pendidikan
Pengusaha	38 tahun	S1
Dosen	44 tahun	S2
Aktivis Lingkungan	36 tahun	S1

Pemahaman bagaimana penonton membaca film tersebut dilakukan melalui Metode Wawancara Mendalam dilakukan terhadap informan terpilih di atas. Wawancara Mendalam dilakukan pada waktu yang berlainan dan tempat yang nyaman agar tercipta suasana yang lebih santai. Durasi wawancara sekitar 60 menit. per informan. Rekaman hasil wawancara kemudian dibuat transkrip untuk selanjutnya dilakukan Analisis Konten (*Content Analysis*) terhadap transkrip tersebut. Analisis dilakukan dengan mencermati setiap jawaban informan, memilah, dan menginterpretasikannya berdasarkan konsep etika lingkungan dari (Keraf, 2010) yang meliputi konsep *Antroposentrisme*, *Biosentrisme*, dan *Ekosentrisme*. Dari Analisis Konten tersebut, kemudian dirumuskan temuan penelitian.

4. PEMBAHASAN

4.1. Film, Kampanye, dan Gerakan Perubahan

Film merupakan salah satu media massa yang berperan sebagai sarana komunikasi untuk penyebaran hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama

dan sajian teknis lainnya yang mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Pesan merupakan suatu produk dan komoditi yang mempunyai nilai tukar, hubungan pengirim dan penerima lebih banyak satu arah (McQuail, 2008).

Film merupakan produk dari identitas budaya (Murfianti, 2012) yang dapat digunakan sebagai alat promosi atau propaganda yang ampuh. Undang-Undang Perfilman Nomor 33 Tahun 2009 menyebutkan bahwa "...karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional" dan "film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional".

Dengan sifatnya yang audio visual, film menjadi media yang sangat efektif untuk melakukan kampanye perubahan sosial. Kampanye perubahan sosial bukanlah suatu hal yang baru. Sejak abad ke-17, hal tersebut sudah banyak dilakukan oleh beberapa negara di dunia. Masa sekarang kampanye perubahan sosial banyak difokuskan pada kegiatan reformasi kesehatan (misalnya: anti rokok, peningkatan nutrisi, pencegahan penyalahgunaan narkoba), reformasi

lingkungan hidup (misalnya: kampanye air bersih, pencegahan polusi udara, pelestarian hutan), reformasi pendidikan (meningkatkan sarana sekolah negeri, peningkatan keahlian pada guru, peningkatan nilai siswa, dan sebagainya), dan reformasi ekonomi (menarik investor asing, peningkatan keterampilan kerja dan pelatihan, dan sebagainya) (Kotler, 1989).

Menurut Ruslan, terdapat tiga jenis kampanye yaitu pertama, *Product-Oriented Campaigns* yang berorientasi pada produk, dan biasanya dilakukan dalam kegiatan komersial kampanye promosi pemasaran suatu peluncuran produk yang baru. Kedua, *Candidate-Oriented Campaigns* yang berorientasi pada calon (kandidat) untuk kepentingan kampanye politik, dan yang ketiga yaitu *Ideological or Cause-Oriented Campaigns* yang berorientasi dan bertujuan pada perubahan sosial. Jenis kampanye yang ketiga ini yang digunakan oleh film *Sexy Killers* ini untuk mempersuasi penontonnya (Ruslan, 2008).

Tahun 2020 kegiatan gerakan lingkungan berkaitan dengan peringatan Hari Bumi yang ke-50. Berbagai kampanye lingkungan yang telah dilakukan dan mampu mendorong perubahan yang positif. Sebagai gerakan sosial, tujuan akhir dari kampanye gerakan lingkungan adalah menciptakan masyarakat yang berkelanjutan. Gerakan ini terdiri dari berbagai komunitas yang memelihara

lingkungan dengan cara yang berbeda untuk alasan yang berbeda (Brulle, 2008). Ketika masalah lingkungan menjadi semakin besar, berbagai kepentingan juga bermain di sana dan mengalihkan upaya dari tujuan semula yaitu masyarakat yang berkelanjutan (Knudson, 2001).

Untuk membangun gerakan lingkungan, individu dan kelompok harus dibujuk untuk mendukung suatu tujuan, masyarakat harus diyakinkan untuk mendukung atau menolak ideologi dan perilaku tertentu, dan pemerintah harus didorong untuk membuat regulasi yang mendukung tuntutan sosial dan ekonomi. Persuasi memungkinkan gerakan sosial muncul, menghadapi pertentangan dan kemungkinan membawa atau menolak perubahan (Stewart, Smith, & Denton, 2007). Melalui film, gerakan pelestarian lingkungan bisa diinisiasi.

4.2. Rumah Produksi *Watchdoc* dan Film *Sexy Killers*

Watchdoc merupakan rumah produksi audio visual yang berdiri sejak 2009. Sepanjang tujuh tahun ini telah memproduksi 165 episode dokumenter, 715 *feature* televisi, dan sedikitnya 45 karya video komersial non komersial, serta memperoleh berbagai penghargaan (Laksono, 2013).

Film *Sexy Killers* menjadi bagian akhir dari rangkaian Ekspedisi Indonesia Biru yang merupakan salah satu maha karya yang kini bisa dinikmati secara

leluasa di *Youtube*. Dandhy Dwi Iaksono sebagai pendiri rumah produksi ini fokus pada sejumlah isu terutama berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat (*livehold*), keragaman hayati (*biodiversity*), kearifan budaya, isu energi, dan lingkungan hidup.

Selama kurun waktu tahun 2015-2017 terdapat sekitar 7 film dokumenter dan masih ada 5 film dokumenter yang sedang disunting. Ketujuh film tersebut yaitu pertama, *Eksplorasi Baduy* yang menceritakan tentang kehidupan Suku Baduy yang tinggal di pedalaman Jawa Barat. Film yang kedua yaitu *Kasepuhan Ciptagelar*, salah satu desa yang masih mempertahankan tradisinya di bawah kaki Gunung Halimun. Selanjutnya yang ketiga yaitu *Lewa di Lembata*, yang menceritakan tentang perburuan ikan paus pada musim Lewa setiap bulan Mei yang dilakukan oleh penduduk Desa Lamalera, Pulau Lembata, salah satu pulau yang ada di Nusa Tenggara Timur. *The Mahuzes, Tanah Ulayat yang Terancam* merupakan film yang keempat yang bercerita tentang Suku Malind yang tinggal di pelosok Merauke. Film yang kelima yaitu *Kala Benoa*. Film ini mengkritik proses reklamasi di Teluk Benoa, Bali. *Samin versus Semen*, merupakan film yang keenam. Film ini bercerita tentang perlawanan masyarakat Samin yang bermukim di Rembang terhadap pembangunan pabrik semen di daerahnya. Film yang ketujuh yaitu *Huhate*,

Teknik Memancing Unik dari Maluku. Film ini bercerita tentang teknik menangkap ikan di kepulauan Maluku. Teknik *pole and line* yang dikenal dengan *huhate* adalah teknik memancing di atas kapal yang mengandalkan umpan ikan teri yang ditebar di lautan untuk menangkap ikan Cakalang.

Film *Sexy Killers* bercerita tentang kerusakan lingkungan akibat bisnis batubara, di antaranya adalah proyek batubara di Kalimantan Timur. Samarinda merupakan salah satu wilayah yang dipotret tampak sebagian besar wilayah kota adalah tambang, sehingga luas lahan permukiman jauh lebih kecil dibanding area pertambangan. Pulau Jawa juga tidak lepas dari bidikan film ini.

Batubara berkaitan kebutuhan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) sebagai pabrik pengolahan batubara untuk menjadi listrik. PLTU di Indonesia mayoritas ada di pulau Jawa dan Bali. Proses distribusi pasokan batubara ke PLTU juga mengakibatkan dampak luar biasa di lautan, seperti kerusakan terumbu karang yang terjadi di Taman Nasional Karimunjawa. Kerusakan di Karimunjawa setelah diinvestigasi, ternyata yang merusak adalah kapal-kapal tongkang pengangkut batubara yang bersandar. Bahkan, sebagian batubara yang diangkut juga ada yang tumpah, karena bentuk tongkang yang terbuka.

Penggambaran tentang rakyat kecil yang terkena imbas adanya proyek ini juga divisualisasikan dengan baik, seperti kriminalisasi warga yang berusaha mempertahankan tanahnya yang akan dijadikan lahan PLTU. Resiko dikriminalisasikan tersebut membuat warga lain akan berpikir ulang jika turut serta menggelorakan gelombang protes. Namun begitu, film *Sexy Killers* ini tidak hanya mengungkap buruknya bisnis batubara hingga PLTU-nya, tetapi juga menampilkan sisi lain berupa solusi untuk pemenuhan energi tanpa tergantung pada PLTU yang tidak ramah lingkungan, yakni dengan energi bersih terbarukan yang tidak mempunyai dampak pada lingkungan. Penggunaan panel solar merupakan pemanfaatan matahari untuk menghasilkan energi listrik. Film ini juga menampilkan seorang tokoh bernama Gung Kayon yang sangat fokus mengembangkan energi berbasis panel surya. Gung Kayon dapat memenuhi hampir semua kebutuhan listriknya secara pribadi, tanpa memerlukan pasokan listrik dari PLTU. Atap rumahnya menggunakan solar panel, juga kendaraannya berenergi listrik tenaga surya. Jadi, ada banyak alternatif yang masih bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan listrik.

Dari beberapa paparan film di atas, rumah produksi *Watchdoc* sangat *concern* dengan film dokumenter, karena efektif untuk membangun gerakan sosial. Film

dokumenter paling sesuai untuk mengakomodir kepentingan *platform* di mana saat ini penonton lebih tertarik pada tayangan audio visual daripada teks. Hal ini dilakukan untuk mensiasati budaya baca yang rendah dan tradisi kultural tulisan yang tidak merata.

Berkembangnya teknologi internet, dan berbagai macam aplikasi seperti *Youtube* dan lain sebagainya, merupakan cara mudah dan cepat dalam menjangkau penonton secara luas. Sebenarnya saat ini posisi televisi masih strategis, karena 70% penduduk Indonesia masih mengandalkan televisi untuk mendapatkan informasi terutama di daerah pedalaman, sementara posisi internet masih dalam tatanan fenomena urban. Oleh karena itu, film *Sexy Killers* ini didesain sedikit menyerupai tontonan televisi, disesuaikan dengan *audien*-nya yang sebagian besar masih merupakan *audien* televisi, walaupun ditayangkannya melalui media *Youtube*. (Nalar Naluri, 2018).

4.3. *Environmental Ethic* dan Pembacaan Teks dalam Film *Sexy Killers*

Cara pandang *audien* dalam membaca teks film sangat penting dalam sebuah kampanye perubahan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang optimal baik dari sisi kognitif, afektif, ataupun konatif khalayak sasaran. Dalam membaca sebuah teks film bergantung pada perspektif dan motivasi dari masing-

masing individu. Dari sudut pandang mana seseorang melihat suatu permasalahan akan menentukan bagaimana sikapnya.

Dalam teori Psikologi Lingkungan terdapat konsep tentang *pro-environmental behaviour* (perilaku pro lingkungan) atau *environmental awareness* (kesadaran lingkungan). Ada keterkaitan antara kesadaran individu terhadap lingkungan (*environmental awareness*) dengan informasi yang mereka dapatkan (Araiemei, 2019). Semakin sering seseorang diberikan informasi terkait kondisi lingkungan saat ini, maka semakin meningkat kesadaran dan perilaku seseorang untuk peduli terhadap lingkungan mereka. Jadi, tidak mengherankan apabila ada beberapa masyarakat yang setelah menonton film *Sexy Killers* ini muncul keinginan untuk berperilaku pro-lingkungan, seperti misalnya ingin mengurangi penggunaan listrik sehari-hari, mengurangi penggunaan ponsel dan alat elektronik yang lain, atau ingin mengurangi penggunaan plastik. Perilaku ini muncul karena adanya kesadaran pada diri individu akibat efek dari paparan informasi yang didapatkannya.

Namun, perlu digarisbawahi bahwa perilaku juga dipengaruhi oleh *value* seseorang. *Value* atau nilai-nilai yang dianut seseorang akan menentukan bagaimana sikap dan tindakannya terhadap suatu permasalahan yang

mengakibatkan munculnya kubu-kubu yang pro dan kontra terhadap film ini. Sebagian orang mengatakan film ini bagus karena menyadarkan mereka untuk berperilaku yang lebih ramah lingkungan, tetapi sebagian yang lain berpendapat lain dan berseberangan.

Etika lingkungan hidup menawarkan cara pandang atau paradigma baru sekaligus perilaku baru terhadap lingkungan hidup atau alam, yang bisa dianggap sebagai solusi terhadap krisis ekologi. Berbagai teori etika lingkungan dapat menjelaskan pola perilaku manusia dalam kaitan dengan lingkungan. Teori-teori etika lingkungan ini merupakan perkembangan pemikiran di bidang etika lingkungan, yaitu *Shallow Environmental Ethic*, *Intermediate Environmental Ethic*, dan *Deep Environmental Ethic*. Ketiga teori ini dikenal sebagai *Antroposentrisme*, *Biosentrisme*, dan *Ekosentrisme* (Keraf, 2010). Seperti hasil wawancara mendalam terhadap informan terpilih dalam penelitian ini dapat dilihat perbedaan cara pandang tentang manusia, alam, dan hubungan manusia dengan alam. Perspektif ini yang mempengaruhi individu dalam membaca film ini.

4.3.1. Antroposentrisme (*Shallow Environmental Ethics*)

Paham ini berpusat pada 'manusia', bahwa yang terpenting adalah bagaimana manusia terpenuhi kebutuhannya. Tidak peduli apakah upaya dalam memenuhi

kebutuhan itu mengganggu lingkungan hidup atau tidak.

Informan I (pertama) menyatakan bahwa:

“Sumber daya alam memang dibutuhkan oleh masyarakat. Listrik misalnya, menjadi kebutuhan fundamental di peradaban ini. Ketika listrik mati, berapa kerugian yang ditimbulkan karenanya. Kenyamanan hidup juga menjadi berkurang karena tidak bisa menggunakan pendingin ruangan atau kipas angin, tidak bisa minum air dingin dari kulkas, tidak bisa menonton acara televisi / film favorit, dan lain sebagainya” (Wawancara Informan I, 15 Juni 2019).

Informan I juga menambahkan bahwa pertambangan batubara itu memang harus ada untuk menjaga pasokan listrik.

“Karena listrik menjadi sangat vital bagi kehidupan dan listrik memerlukan batubara sebagai bahan baku, maka pertambangan batu bara memang harus ada untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Belum lagi nilai plus yang diperoleh dari adanya pertambangan yaitu terbukanya lapangan pekerjaan. Masyarakat bisa mendapatkan gaji setiap bulannya yang mungkin hasilnya lebih besar dari sekedar bertani, berkebun sayur atau buah-buahan. Selama belum ada alternatif energi terbarukan pembangunan bangsa ini masih akan terus bergantung pada eksploitasi sumber daya alam ini (Wawancara Informan I, 15 Juni 2019).

Tanggapan Informan I menunjukkan penambahan batubara berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia yaitu listrik. Jika merujuk pada

teori Hierarki Maslow, *basic needs* utama manusia adalah *rasa kenyang* dan *rasa aman*.

Ketika manusia merasa kenyang dan aman, maka sudah tercapai kebutuhan dasar untuk menjalani kehidupan. Tapi, perilaku *hedon* dan egosentris membuat individu memperluas definisi kenyang mereka, “kenyang saat memiliki kendaraan pribadi, kenyang apabila memiliki rumah mewah, dan kenyang pada saat bisa mengenakan pakaian yang indah”. Tidak mengejutkan ketika kondisi bumi Indonesia ini tak berhenti dikeruk dan dieksploitasi, beberapa orang berdalih, karena memang dibutuhkan oleh masyarakat. Tidak bisa menyalahkan pemikiran seperti ini karena perspektif akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu permasalahan yang juga dipengaruhi oleh latar belakang, pendidikan, kepentingan, dan lain-lain.

Film *Sexy Killers* mungkin hanya sedikit menguak dari banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Sepertinya menjadi permasalahan yang dilematis jika dilihat dari sudut pandang egosentris. Muncul pertanyaan bisakah Indonesia meninggalkan batubara? Melihat mirisnya dampak batubara terhadap lingkungan, kemudian mendorong munculnya pemikiran-pemikiran dari masyarakat, adakah alternatif lain atau kemungkinan energi terbarukan yang bisa digunakan untuk bangsa ini selain batubara. Seperti diketahui, pasokan energi

melalui kelistrikan saat ini masih ditopang sebagian besar oleh batubara. Terlebih lagi, saat ini Indonesia sangat membutuhkan pasokan energi yang stabil dalam merealisasikan peta jalan Revolusi Industri 4.0 di mana peran digital lebih ditonjolkan. Pasokan ketenagalistrikan menjadi hal krusial yang mendukung berjalannya era industri. Ketersediaan dan keandalan listrik perlu terus terjaga, di antaranya melalui pembangunan infrastruktur yang adil dan merata demi peningkatan rasio elektrifikasi nasional.

Sebagai sumber energi yang melimpah dengan ongkos termurah, batubara masih memiliki peran strategis sebagai sumber pemenuhan energi di masa mendatang. Pemanfaatan batubara di dalam negeri, khususnya dalam pembangunan PLTU, merupakan tulang punggung dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan demikian, saat ini belum ada pilihan untuk energi terbarukan yang bisa dijangkau selain batubara.

4.3.2. Biosentrisme (*Intermedite Environmental Ethics*)

Biosentrisme berasal dari gabungan kata Yunani “*bios*” (hidup) dan kata latin “*centrum*” (pusat). Secara harfiah, ‘Biosentrisme’ diartikan sebagai suatu keyakinan bahwa kehidupan manusia erat hubungannya dengan kehidupan seluruh kosmos. Manusia dipandang sebagai salah satu organisme hidup dari alam semesta

yang mempunyai rasa saling ketergantungan pada penghuni alam semesta lainnya.

Informan II (kedua) menyatakan bahwa:

“Setiap kehidupan di muka bumi ini mempunyai nilai moral yang sama, sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. Tidak bisa berbuat banyak, paling tidak mulai dari diri sendiri, dengan mengurangi penggunaan listrik, dan mencoba mencari sumber energi pengganti, seperti solar panel, bio gas, dan sebagainya. Tidak menafikan bahwa kita butuh energi listrik sehingga pertambangan batubara menjadi tidak terelakkan, namun kita tetap harus bijak dengan menempatkan keseimbangan alam sebagai prioritas” (Wawancara Informan II, 20 Juni 2019).

Penonton dengan perspektif Biosentrisme seperti Informan II di atas membaca teks film ini sebagai sebuah fenomena yang sangat memprihatinkan. Cara pandang ini menyadarkan bahwa setiap orang memiliki kontribusi kesalahan, maka hal ini akan turut mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran kritis di masyarakat. Ini menjadi tujuan utama sebagai upaya pengedukasian atau penyadaran tentang kepedulian lingkungan, yakni untuk membangun kedaulatan masyarakat atas lingkungannya, bukan sekedar memunculkan reaksi-reaksi kekecewaan.

Visualisasi kondisi lingkungan yang rusak, masyarakat yang menjadi korban, dan ketidakadilan yang terjadi sangat mempengaruhi kognitif, afektif, dan sikap penonton. Meskipun tidak bisa berbuat

banyak, paling tidak mulai dari diri sendiri dengan lebih peduli terhadap lingkungan hidup dan meminimalisasi perilaku-perilaku yang merusak. Mulai dari hal-hal kecil saja, misalnya dengan mengurangi penggunaan listrik yang berlebihan, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain.

Tidak menutup mata dan pikiran akan perubahan dan perbaikan merupakan langkah yang bijaksana, menolak anggapan bahwa tambang, batubara, dan energi tak terbarukan yang lain sebagai satu-satunya jalan keluar, dan tetap mencari alternatif solusi yang lain. Saat ini Indonesia 50% lebih masih bersandar pada batubara, tetapi tidak menutup kemungkinan beberapa tahun ke depan teknologi-teknologi yang lebih ramah lingkungan bisa digunakan.

Perspektif Biosentrisme ini menempatkan alam sebagai hal yang mempunyai nilai dalam dirinya sendiri, lepas dari kepentingan manusia. Dengan demikian, Biosentrisme menolak teori *Antroposentrisme* yang menyatakan bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai dalam dirinya sendiri. Pandangan *Biosentrisme* mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, baik pada manusia ataupun pada makhluk hidupnya.

Prinsip moral yang berlaku adalah “mempertahankan serta memelihara kehidupan adalah baik secara moral, sedangkan merusak dan menghancurkan kehidupan adalah jahat secara moral”.

Perspektif ini akan membantu masyarakat untuk lebih menghargai alam sekitarnya dan mereka memiliki tanggung jawab moral untuk menjaganya.

4.3.3. Ekosentrisme (*Deep Environment Ethics*)

Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan *Biosentrisme*. Sebagai kelanjutan, *ekosentrisme* sering disamakan begitu saja dengan *Biosentrisme*, karena adanya banyak kesamaan di antara kedua teori ini. Kedua teori ini mendobrak cara pandang *Antroposentrisme*.

Jika *Biosentrisme* hanya memusatkan etika lingkungan pada kehidupan seluruhnya, maka *Ekosentrisme* justru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang tidak. Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lain.

Seorang aktivis lingkungan hidup yang menjadi Informan III dalam penelitian ini menyatakan bahwa :

“Kesadaran akan lingkungan memang harus ditumbuhkan pada seluruh masyarakat Indonesia, bahwa apa yang selama ini kita lakukan, boros listrik misalnya, itu ternyata berdampak banyak. Bagaimana listrik itu bisa sampai ke rumah kita sudah melalui proses yang panjang yang sedikit banyak telah merusak lingkungan termasuk biota laut, dan membahayakan masyarakat disekitar pertambangan”. “.... masyarakat harus sadar betapa peliknya sistem pembangunan

yang dinikmati saat ini, harapannya muncul sikap proaktif dari masyarakat untuk menyadari setiap potensi yang dimiliki daerahnya dan menyadari setiap ancaman yang mungkin ada. Dengan begitu, masyarakat dapat menciptakan kedaulatannya untuk mengembangkan alternatif-alternatif ramah lingkungan dalam membangun daerahnya. Penting untuk menyadarkan masyarakat bahwa kedaulatan rakyat dibangun berdasarkan kerangka kemandirian dalam penguasaan dan pengelolaan sumber-sumber kehidupan rakyat. Seperti pada pengembangan ekowisata yang banyak berhasil membangun kemandirian daerah dengan praktek-praktek pembangunan yang ramah lingkungan” (Wawancara Informan III, 20 Juni 2019).

Informan ini juga menyatakan tentang pentingnya penggalakan gerakan sosial oleh komunitas-komunitas peduli lingkungan, sebagai berikut :

“Segala sesuatu harus dipikirkan dampak jangka panjangnya, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini saja, tetapi dampaknya untuk anak cucu kita, juga harus dipikirkan. Oleh karena itu, untuk mencegah kerusakan alam lebih besar, juga untuk menjaga kelestarian alam, berbagai macam gerakan sosial perlu digalakkan, agar semua ikut berpartisipasi di dalamnya” (Wawancara Informan III, 20 Juni 2019).

Statemen di atas merepresentasikan etika lingkungan yang populer dikenal sebagai *Deep Ecology* (DE). Sebagai istilah, *Deep Ecology* pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, pada

tahun 1973, di mana prinsip moral yang dikembangkan adalah menyangkut seluruh komunitas ekologis. Istilah *Deep Ecology* (DE) menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.

Deep Ecology (DE) tidak mengubah sama sekali hubungan antara manusia dengan manusia. Pertama, kepentingan manusia bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu, manusia bukan lagi pusat dari dunia moral. DE justru memusatkan perhatian kepada semua spesies termasuk spesies bukan manusia, (biosphere seluruhnya). Demikian pula, DE tidak hanya memusatkan perhatian pada kepentingan jangka pendek, tetapi jangka panjang. Maka, prinsip moral yang dikembangkan DE menyangkut kepentingan seluruh komunitas ekologis. Kedua, bahwa etika lingkungan hidup yang dikembangkan DE dirancang sebagai sebuah etika praktis, sebagai sebuah gerakan. Prinsip-prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret. DE menyangkut suatu gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekedar sesuatu yang instrumental dan ekspresionis sebagaimana ditemukan pada *Antroposentrisme* dan *Biosentrisme*. DE menuntut suatu pemahaman yang baru tentang relasi etis yang ada dalam semesta

ini disertai adanya prinsip-prinsip baru sejalan dengan relasi etis baru tersebut, yang kemudian diterjemahkan dalam gerakan atau aksi nyata di lapangan. Dari itu, kemudian muncul berbagai macam gerakan, kampanye melalui berbagai media termasuk film.

Perspektif ini mendorong masyarakat untuk bisa berbuat lebih banyak lagi untuk menjaga bumi ini, dengan membuat berbagai macam gerakan perubahan sosial. Bagaimana menumbuhkan kesadaran lingkungan manusia supaya pengolahan sumber alam bagi pembangunan dapat dilakukan sejalan dengan pengembangan lingkungan, melakukan pembangunan tanpa merusak lingkungan.

Melalui film ini, masyarakat dapat mendesak pemerintah dalam menjalankan dan memprioritaskan *platform* politik lingkungan untuk mewujudkan keadilan ekologis. Gerakan lingkungan tak bisa lagi hanya pada tindakan penyelamatan alam, namun harus menuju pada akar penyebab dari berbagai krisis multidimensi ini. Oleh karena itu, *platform* lingkungan harus berhasil masuk menjadi arus utama dalam berpolitik dan berdemokrasi di Indonesia.

5. SIMPULAN

Film *Sexy Killers* ini merupakan salah satu upaya meningkatkan sensitivitas publik terhadap isu lingkungan. Namun begitu, hasil pembacaan penonton terhadap teks dalam film tersebut berbeda-

beda, yang dapat dikategorikan ke dalam Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme. Perbedaan pembacaan ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan, profesi, dan juga kepentingan.

Sensitivitas publik terhadap isu lingkungan ini diarahkan untuk menjadi gerakan sosial yang dapat bertransformasi ke gerakan politik untuk menggerakkan politik lingkungan dalam pengambilan kebijakan. Setidaknya mulai dari diri sendiri dengan lebih peduli terhadap lingkungan hidup dan meminimalisasi perilaku-perilaku yang merusak.

Dengan memanfaatkan *genre* spesifik, film dokumenter dapat mendidik dan menginspirasi masyarakat untuk menjadi peserta aktif dalam gerakan lingkungan yang lebih produktif.

6. DAFTAR ACUAN

- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (2002). *Dialectic of Enlightenment*. California: Stanford University Press.
- Alfia Abdullah, S. N. (2020). Analisis Semiotika Julia Kristeva dalam Film "Sexy Killers" (Pendekatan Semanalisis hingga Intertekstualitas). *Al-Wardah*, 13(2), 255–279. doi: <http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v13i2.216>
- Andits, P. (2013). *Movies and Movements*. Retrieved from <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9780470674871.wbespm137>
- Araiemei. (2019). Opini Menganalisis Respon Film Sexy Killers [Blog]. Retrieved from Rimaginary website:

- <https://rimaraiemei.wordpress.com/>
- Brulle, R. J. (2008). The U.S. Environmental Movement. In *20 Lessons in Environmental Sociology*. Roxbury Press.
- Eka Putri, N. W. (2019). Semiotika Pierce pada Film Dokumenter 'Sexy Killers'. *Maha Widya Duta*, 3(2), 89–100.
- Fahriansyah, E., Sasongko, H., & Krishna, A. (2018). Gadang House in Documentary Film of the Adat Nagari Sijunjung District. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(1), 78–90. doi: 10.33153/capture.v10i1.2244
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79*. London: University of Birmingham.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Knudson, T. (2001). Environment Inc. Retrieved from The Sacramento Bee website: <https://www.sacbee.com/>
- Kotler, P. (1989). *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Laksono, D. (2013). WatchDoC Tak Sekedar Art, Tetapi sebagai Social Movement [Suluh Pergerakan]. Retrieved from <https://suluhpergerakan.org/dandhy-laksono-watchdoc-tak-sekedar-art-tetapi-sebagai-social-movement/>
- McQuail, D. (2008). *Mass Communication Theory*. Jakarta: Erlangga.
- Murdiyanto, M. S. (2019). *Makna Oligarki dalam Film Sexy Killers Karya Dandhy Dwi Laksono (Studi Kualitatif Menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Oligarki)* (Universitas Pasundan). Universitas Pasundan. Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/46197/>
- Murfianti, F. (2012). *Read the Madura Ethnic Identity on "Semesta Mendukung"*. Presented at the International Conference on Media Communication and Culture, Yogyakarta.
- Pertiwi, H. F. (2020). Analisis Corporate Citizenship Dan Hak Asasi Manusia Terhadap Isu Eksploitasi Lingkungan Pada Film "Sexy Killers." *Masalah-Masalah Hukum*, 49(1), 71–79. doi: 10.14710/mmh.49.1.2020.71-79
- Potash, S. (2011). *Movie to Movement: Creating Social Change with the Documentary Film 'Food Stamped'* (The University of New Mexico). The University of New Mexico, New Mexico. Retrieved from https://digitalrepository.unm.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1061&context=educ_hess_etds
- Ruslan, R. (2008). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Stewart, C. J., Smith, C. A., & Denton, R. A. (2007). *Persuasion and Social Movements* (5th ed.). Waveland Press.
- Stover III, J. A. (2013). Framing Social Movements through Documentary Films. *Contexts (SAGE Journals)*, 12(4), 56–58. doi: <https://doi.org/10.1177/1536504213511218>
- Suryanto, H., & Amri, M. (2018). Film as Cultural Diplomation Assets. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 9(2), 47–55. doi: 10.33153/capture.v9i2.2089
- Turner, G. (2006). *Film as Social Practice* (4th ed.). London: Routledge.